Vol. 5 No. 4 (2026) - November, pp 3808-3817 https://doi.org/10.59025/2hxf6886

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Implementasi KKN dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan, Konservasi, dan Penguatan Identitas Wilayah di Tambelan

Kheldiandi[1], Sella Marettista Anggraini[1], Muhammad Mardian[1], Angel Icha Leony Lastiur Siringo-ringo[1], Santia[1], Sintia[1], Siti Maisaroh[1], Lukman Nur Hakim[1], Muhammad Iqbal Febriansyah[1], Fatahurrazak[1]

[1]*Universitas Maritim Raja Ali Haji*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 02/09/2026
Direvisi: 28/09/2026
Diterima: 28/10/2026
Diterbitkan: 06/11/2026

***Kata Kunci*:**

Kuliah Kerja Nyata,
Pemberdayaan Masyarakat,
Pendidikan,
Konservasi,
Identitas Wilayah,
Tambelan

ABSTRAK

Kecamatan Tambelan adalah wilayah kepulauan yang letaknya jauh dari pusat kabupaten, sehingga akses terhadap layanan pendidikan dan pengelolaan lingkungan terbatas. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini bertujuan memberi manfaat nyata bagi masyarakat melalui pembersihan kawasan pantai, pengenalan kebiasaan menabung sejak dini, sosialisasi perlindungan penyu, dan penyediaan penanda wilayah, serta mencatat capaian dan keterbatasannya. Kegiatan berlangsung pada Agustus 2026 dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Empat program dijalankan, yaitu gerakan bersih pantai di Pulau Piling yang diikuti sekitar 150 peserta, penyuluhan menabung bagi 78 siswa sekolah dasar, sosialisasi pelestarian penyu bagi siswa kelas XII sekolah menengah atas, dan pembuatan empat plang batas rukun tetangga di Desa Batu Lepuk. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, pencatatan peserta dan luaran, serta diskusi terarah. Indikator keberhasilan adalah jumlah peserta, terlaksananya setiap tahapan program, dan terwujudnya luaran fisik. Hasilnya, seluruh indikator tersebut terpenuhi: pantai dibersihkan, tempat sampah dan ikon daerah terpasang, empat plang selesai dipasang, dan siswa mengikuti materi serta tanya jawab dengan antusias. Perubahan pengetahuan dan perilaku belum diukur, sehingga kegiatan berikutnya perlu memakai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Corresponding author email: sitimaisaroh652@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Tambelan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, yang berada di kawasan kepulauan berbatasan dengan perairan Laut Cina Selatan. Tambelan merupakan kecamatan terjauh dari pusat kabupaten, dengan jarak sekitar 360 kilometer. Posisi geografis ini membawa peluang sekaligus kesulitan dalam pelayanan publik, pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan, dan akses terhadap program pembangunan. Kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada sumber daya pesisir dan laut. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan yang saling berkaitan di bidang pendidikan, pengelolaan sampah, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya lokal.

Pemanfaatan sumber daya tersebut perlu dibarengi pengelolaan yang berkelanjutan. Pengalaman di Kota Ambon menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah belum cukup bila kesadaran masyarakat rendah [1]. Di Tambelan sendiri, kelompok masyarakat pengawas ikut menjaga habitat penyu di Pulau Pinang [2]. Pendidikan yang melibatkan warga dan memakai kearifan lokal juga membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan dan daya tarik wisatanya [3]. Dari sisi budaya, tradisi Nebe di Pulau Pinang, yaitu cara menangkap ikan tanpa jaring dan umpan, menjadi simbol identitas masyarakat dan sarana mewariskan nilai

kerja sama kepada generasi muda [4]. Karena itu, kegiatan yang mengajak warga dan pelajar terlibat langsung dinilai lebih tepat daripada kegiatan yang hanya memberi bantuan.

Observasi awal tim KKN dan informasi dari narasumber menunjukkan empat kebutuhan utama. Pertama, di bidang pendidikan, siswa SD 001 Tambelan (kelas I sampai IV, 78 siswa) perlu dikenalkan kebiasaan menabung sejak dini di tengah budaya konsumtif. Kedua, di bidang pengelolaan sampah, di kawasan Pantai Pulau Piling terdapat sampah organik dan anorganik, baik dari aktivitas manusia maupun yang terbawa dari perairan, sehingga diperlukan kegiatan pembersihan dan fasilitas tempat sampah. Ketiga, di bidang konservasi, menurut narasumber WWF Indonesia, pemanfaatan telur penyu oleh warga masih terjadi, padahal penyu dan telurnya dilindungi hukum [5]. Keempat, di bidang identitas wilayah, Desa Batu Lepuk belum memiliki penanda batas RT yang jelas sehingga warga dan pendatang harus bertanya kepada warga sekitar untuk menemukan lokasi RT.

Perguruan tinggi dapat berperan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat untuk menerapkan ilmu sekaligus menjawab kebutuhan setempat. Keberhasilan program pemberdayaan di lingkungan perguruan tinggi bergantung pada kualitas pelaksanaannya dan pada seberapa lama perubahan bertahan pada kelompok sasaran [6]. Kegiatan KKN juga sering dipakai untuk membantu desa dalam urusan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah [7]. Pendekatan yang memadukan pendidikan, konservasi, dan budaya sesuai dengan kondisi Tambelan: pendidikan untuk meningkatkan kemampuan anak dan masyarakat, konservasi untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya menjaga pesisir dan laut, serta penguatan identitas wilayah melalui pengenalan budaya, kearifan lokal, dan penanda wilayah.

Berdasarkan kondisi tersebut, program KKN di Tambelan dirancang untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui tiga aspek utama, yaitu pendidikan, perlindungan lingkungan, dan penguatan identitas daerah. Tujuan program adalah (1) mengenalkan kebiasaan menabung kepada siswa sekolah dasar, (2) menjaga kebersihan kawasan pesisir bersama warga, (3) menambah pengetahuan siswa tentang perlindungan penyu, dan (4) menguatkan identitas wilayah melalui ikon daerah di Pulau Piling dan penanda batas RT di Desa Batu Lepuk. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program, ketercapaian tujuan, manfaat nyata bagi masyarakat, dan prospek keberlanjutannya bagi mitra, yaitu masyarakat, sekolah, dan pemerintah di Kecamatan Tambelan, serta mencatat keterbatasan evaluasinya secara terbuka.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2026 oleh mahasiswa KKN Universitas Maritim Raja Ali Haji di Kecamatan Tambelan, dengan pusat kegiatan di Desa Batu Lepuk. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif melalui empat tahap, yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat kepulauan di Kecamatan Tambelan, kemudian program disusun bersama pihak sekolah, pemerintah, dan lembaga terkait. Pelaksanaan terdiri atas empat program. Pertama, Gerakan Bersih Tambelan di Pantai Pulau Piling berupa aksi gotong royong terpadu (beach clean-up) yang melibatkan mahasiswa KKN se-kecamatan, aparatur pemerintah, TNI/Polri, dan warga, disertai pemasangan tempat sampah dan peresmian ikon "I Love Tambelan". Kedua, edukasi literasi keuangan Gemar Menabung untuk Masa Depan (GEMMAS) di SD 001 Tambelan melalui pembelajaran interaktif dengan video animasi, dialog dua arah, dan simulasi menabung. Ketiga, sosialisasi dan dialog konservasi penyu di SMAN 1 Tambelan bersama narasumber WWF Indonesia. Keempat, pembuatan dan pemasangan plang batas RT dan RW di Desa Batu Lepuk. Jumlah dan karakteristik peserta, tahapan pelaksanaan, serta peran mahasiswa, sekolah, pemerintah, dan masyarakat pada setiap program dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Peserta, tahapan, dan peran pihak pada setiap program

Program	Peserta	Tahapan pelaksanaan	Peran pihak
Gerakan Bersih Tambelan	Sekitar 150 orang: mahasiswa KKN dari empat desa, warga, perangkat desa, Polsek, Koramil, dan Pos TNI AL	Koordinasi; pembersihan pantai; pemasangan tempat sampah; peresmian ikon; permainan penutup	Mahasiswa: penyelenggara. Pemerintah dan aparat: hadir, meresmikan ikon, dan ikut membersihkan. Warga: bergotong royong
GEMMAS	Acara ini dihadiri oleh 78 siswa kelas I sampai IV SD 001 Tambelan.	Kunjungan dan koordinasi; pembekalan kepala sekolah; materi interaktif dan video animasi; tanya jawab dan simulasi menabung	Mahasiswa: penyaji materi. Sekolah: memberi izin, fasilitas, dan pembekalan
Sosialisasi penyu	Dari tingkat SMA, sebanyak 35 siswa kelas XII SMAN 1 Tambelan turut berpartisipasi.	Koordinasi dengan sekolah dan narasumber; pemaparan materi; dialog	Mahasiswa: penyelenggara. Sekolah: peserta dan tempat. WWF Indonesia: narasumber
Plang batas RT dan RW	Mahasiswa KKN Desa Batu Lepuk; perangkat desa dan warga sebagai pengguna	Persiapan bahan; pembuatan papan; pengecatan; penulisan identitas; pemasangan	Mahasiswa: merancang, membuat, dan memasang. Perangkat desa dan warga: pengguna plang

Evaluasi dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi lapangan selama kegiatan, pencatatan jumlah peserta dan luaran fisik, serta diskusi terarah setelah kegiatan selesai dengan guru SD 001 Tambelan dan SMAN 1 Tambelan, perangkat desa termasuk kepala desa, aparat TNI/Polri, dan warga. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah jumlah peserta yang terlibat, terlaksananya seluruh tahapan program, terwujudnya luaran fisik, dan respons peserta selama kegiatan. Data hasil observasi, pencatatan, dan diskusi dianalisis secara deskriptif. Kegiatan ini tidak memakai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil dalam artikel ini menggambarkan apa yang terlaksana dan bagaimana peserta merespons, bukan perubahan pengetahuan atau perilaku.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Keempat program dikelompokkan menurut tujuan KKN. Pendidikan diwakili program menabung, konservasi diwakili gerakan bersih pantai dan sosialisasi penyu, sedangkan penguatan identitas wilayah diwakili ikon "I Love Tambelan" dan plang batas RT dan RW. Uraian setiap program disajikan pada subbab 3.1 sampai 3.4, ketercapaian tujuan dan dampaknya pada subbab 3.5, dan potensi keberlanjutan pada subbab 3.6.

3.1 Gerakan Bersih Tambelan

Gerakan Bersih Tambelan bertema "Tambelan Lawa, Masyarakat Terbine Lawa" dilaksanakan secara kolaboratif di Pantai Pulau Piling oleh mahasiswa KKN dari Desa Batu Lepuk, Kukup, Kampung Melayu, dan Hilir bersama masyarakat, Polsek, Koramil, dan Pos Angkatan Laut Kecamatan Tambelan (Gambar 1, yang memperlihatkan peserta bergotong royong dan berfoto bersama). Kegiatan ini tidak hanya membersihkan sampah organik dan anorganik, tetapi juga memperkuat gotong royong dan menjaga daya tarik kawasan pesisir sebagai ruang publik dan potensi wisata.

Pantai dipilih karena rentan terhadap akumulasi sampah, baik dari aktivitas manusia maupun yang terbawa dari perairan, sehingga memengaruhi kenyamanan masyarakat dan citra kawasan wisata. Persoalan sampah

pesisir berkaitan erat dengan pengetahuan dan partisipasi berbagai kelompok masyarakat, seperti nelayan, tokoh masyarakat, dan pedagang [8]. Karena itu, masyarakat dan mahasiswa ditempatkan sebagai bagian dari penyelesaian masalah, bukan sekadar penerima manfaat. Keterlibatan unsur kelembagaan menunjukkan bahwa kebersihan pesisir adalah kepentingan bersama yang membutuhkan kolaborasi banyak pihak, sebagaimana gerakan bersih pantai yang dipakai sebagai sarana pengelolaan lingkungan pesisir [9].



Gambar 1. Gerakan Bersih Tambelan: (a) gotong royong membersihkan Pantai Pulau Piling, (b) foto bersama mahasiswa satu kecamatan, dan (c) foto bersama Polsek, Koramil, dan Pos Angkatan Laut. Sumber: dokumentasi tim pelaksana (2026).

Mahasiswa juga memasang tempat sampah di kawasan pantai (Gambar 2, yang menampilkan proses pemasangan dan hasilnya) agar warga dan pengunjung membuang sampah pada tempatnya. Pengelolaan sampah memerlukan sistem yang mencakup pewadahan, pengumpulan, penampungan sementara, dan pengangkutan, serta pembiasaan masyarakat menggunakan tempat sampah [10].



Gambar 2. Pemasangan tempat sampah: (a) proses pemasangan dan (b) tempat sampah yang telah terpasang di Pantai Pulau Piling. Sumber: dokumentasi tim pelaksana (2026).

Dalam rangkaian kegiatan, Camat Tambelan, Bapak Asmawi, S.Sos., meresmikan ikon "I Love Tambelan" (Gambar 3a dan 3b). Ikon ini dimaksudkan bukan sekadar sebagai daya tarik visual bagi wisatawan, melainkan sebagai pengingat untuk bangga terhadap daerah dengan menjaga lingkungan pesisir. Slogan "Tambelan Lawa, Masyarakat Terbine Lawa" dapat dimaknai bahwa keindahan ("lawa") suatu daerah tidak hanya dibentuk oleh kondisi alam, tetapi juga oleh cara masyarakat memperlakukan dan menjaga lingkungannya, sejalan dengan upaya menguatkan nilai sadar wisata berbasis kearifan lokal [3]. Kegiatan ditutup dengan permainan bersama mahasiswa dari empat desa (Gambar 3c).



Gambar 3. Penguatan identitas wilayah: (a) peresmian ikon "I Love Tambelan", (b) ikon "I Love Tambelan", dan (c) permainan bersama mahasiswa KKN satu kecamatan. Sumber: dokumentasi tim pelaksana (2026).

Kegiatan ini melibatkan sekitar 150 peserta dari berbagai unsur, yaitu mahasiswa, masyarakat, perangkat desa, dan TNI/Polri. Rasa memiliki dan tanggung jawab bersama baru dapat dinilai bila kegiatan berlanjut. Keberlanjutannya memerlukan tindak lanjut setelah KKN berakhir, yaitu kegiatan berkala, pengelolaan dan pengangkutan sampah, edukasi bagi masyarakat dan pengunjung, serta pembagian peran antara pemerintah desa, masyarakat, dan kelompok lokal. Program kebersihan lingkungan juga dapat dijadikan program desa, seperti Desa Tihu Asri yang mengusung desa lestari, bersih, sehat, dan indah [11].

3.2 Sosialisasi Gemar Menabung untuk Masa Depan (GEMMAS)

Mahasiswa KKN Universitas Maritim Raja Ali Haji melaksanakan edukasi literasi keuangan GEMMAS pada Senin, 24 Agustus 2026 di SD 001 Tambelan dengan peserta 78 siswa kelas I sampai IV (Gambar 4). Persiapan meliputi kunjungan lokasi, pembekalan oleh kepala sekolah, dan koordinasi dengan instansi terkait. Program ini bertujuan menanamkan kesadaran menabung sejak dini di tengah budaya konsumtif [12].

Kegiatan diawali pembukaan oleh Sella Marettista Anggraini dan Julita Rubiyanti, dilanjutkan materi interaktif oleh Santia dan Kevin Rivaldi tentang pengertian, manfaat, dan contoh praktik menabung serta motivasi untuk menabung [13]. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana, cerita, tanya jawab, dan permainan edukatif, dilengkapi video animasi karena mampu menyampaikan pesan secara visual dan audio. Siswa diperkenalkan cara menyisihkan uang saku, menentukan tujuan menabung, serta pentingnya bersabar dan disiplin. Siswa tampak antusias dan aktif bertanya. Gambar 4 memperlihatkan penyampaian materi dan foto bersama siswa. Pengaruh program terhadap kebiasaan menabung siswa belum diukur.



Gambar 4. Sosialisasi GEMMAS di SD 001 Tambelan: (a) penyampaian materi dan (b) foto bersama. Sumber: dokumentasi tim pelaksana (2026).

3.3 Sosialisasi Konservasi dan Perlindungan Penyu

Sosialisasi ditujukan bagi siswa kelas XII SMAN 1 Tambelan untuk menambah pengetahuan generasi muda tentang pentingnya keberadaan dan kelestarian penyu (Gambar 5, yang menampilkan penyampaian materi dan foto bersama). Narasumber adalah Zamalludin dari WWF Indonesia yang saat itu bertugas dalam konservasi penyu di Tambelan. Materi mencakup pengenalan penyu, perannya dalam ekosistem laut, ancaman terhadap

kelangsungan hidupnya, serta pentingnya menjaga telur dan habitat peneluran.

Menurut narasumber, Kepulauan Tambelan menjadi tempat penyu bertelur. Penyu dan telurnya dilindungi hukum, tetapi menurut narasumber, pemanfaatan telur oleh warga masih terjadi. Upaya melindungi penyu bersama masyarakat juga dilakukan di Pulau Pinang, Tambelan [2], dan di Manokwari Utara melalui program KKN [14].



Gambar 5. Sosialisasi konservasi penyu di SMAN 1 Tambelan: (a) penyampaian materi dan (b) foto bersama. Sumber: dokumentasi tim pelaksana (2026).

Sosialisasi mengajak siswa untuk tidak mengonsumsi maupun membeli telur penyu, tidak mengambil telur dari sarang, tidak mengganggu penyu yang sedang bertelur, dan menjaga kebersihan pantai, serta membagikan pesan tersebut kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan berlangsung lancar dan siswa mengikuti materi sampai selesai. Sosialisasi ini baru tahap awal; perubahan sikap siswa terhadap telur penyu belum diukur.

3.4 Pembuatan Plang Batas RT dan RW Desa Batu Lepuk

Mahasiswa KKN di Desa Batu Lepuk membuat dan memasang plang batas RT dan RW mulai 7 Agustus secara bertahap, yaitu persiapan bahan, pembuatan papan, pengecatan, penulisan identitas, dan pemasangan di lokasi yang telah ditentukan (Gambar 6, yang menampilkan proses pembuatan dan pemasangan). Hasilnya adalah empat plang RT yang berfungsi sebagai penanda wilayah sekaligus media informasi sederhana. Informasi pada plang disesuaikan dengan kondisi Desa Batu Lepuk, dan plang dipasang pada titik yang mudah terlihat oleh masyarakat yang melintas.



Gambar 6. Pembuatan plang RT dan RW: (a) proses pembuatan dan (b) pemasangan plang.

Sumber: dokumentasi tim pelaksana (2026).

Desain plang dirancang oleh tim dalam bentuk sketsa (Gambar 7) berupa papan nama bertiang dua dengan atap berbentuk pelana. Tinggi plang sekitar 2 m dengan bagian tiang yang tertanam di tanah sedalam 15-20 cm. Papan nama bertuliskan "Desa Batu Lepuk" berukuran panjang 65 cm dan tinggi 12 cm, dengan jarak 5 cm antarpapan. Bahan dan peralatan yang digunakan diringkas pada Tabel 2.



Gambar 7. Sketsa desain plang batas wilayah Desa Batu Lepuk. Sumber: dokumentasi tim pelaksana (2026).

Tabel 2. Bahan dan ukuran plang

No	Bahan/ukuran	Keterangan
1	Tinggi plang	Sekitar 2 m, bagian tiang yang tertanam 15-20 cm
2	Papan nama	Panjang 65 cm, tinggi 12 cm, jarak antarpapan 5 cm
3	Seng	2 lembar dibagi 4, untuk atap pelana
4	Paku	Ukuran 1,5 dan 2 inci, total 1,5 kg
5	Cat	Untuk pengecatan papan dan penulisan identitas
6	Tiner	Pengencer cat
7	Kuas	2 buah

Ketersediaan penanda wilayah membantu masyarakat, pendatang, dan pengunjung mengenali serta menemukan lingkungan tertentu [15]. Penanda nama RW juga dapat membantu warga mengenali wilayahnya [16]. Dengan adanya plang, nama dan batas wilayah dapat dibaca langsung tanpa harus bertanya kepada warga sekitar. Dari sisi pembangunan desa, kegiatan ini merupakan penyediaan sarana sederhana yang bermanfaat langsung bagi lingkungan masyarakat, sejalan dengan pengadaan fasilitas desa [15] dan pemetaan sarana prasarana desa [17].

Kendala yang dihadapi selama kegiatan adalah keterbatasan ketersediaan bahan material di lokasi sehingga harus didatangkan dari luar pulau Tambelan, kondisi cuaca pesisir yang tidak menentu, serta keterbatasan jadwal dan moda transportasi laut menuju lokasi KKN.

3.5 Ketercapaian Tujuan dan Dampak

Tabel 3 membandingkan tujuan program pada Pendahuluan dengan capaian yang tercatat. Seluruh luaran yang menjadi indikator pelaksanaan telah terwujud, tetapi capaian pada aspek pengetahuan dan perilaku tidak dapat dinyatakan karena tidak ada pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 3. Ketercapaian tujuan program

Tujuan	Indikator	Capaian yang tercatat	Status
Mengenalkan kebiasaan menabung kepada siswa sekolah dasar	Jumlah peserta; respons siswa	78 siswa mengikuti materi, tanya jawab, dan simulasi menabung pada 24 Agustus 2026; siswa aktif bertanya	Terlaksana; perubahan kebiasaan belum diukur
Menjaga kebersihan kawasan pesisir bersama warga	Jumlah peserta; kawasan dibersihkan; tempat sampah terpasang	Sekitar 150 peserta membersihkan Pantai Pulau Piling; tempat sampah terpasang	Tercapai

Tujuan	Indikator	Capaian yang tercatat	Status
Menambah pengetahuan siswa tentang perlindungan penyu	Kehadiran siswa; materi dan dialog	Sebanyak 35 siswa kelas XII mengikuti sosialisasi bersama narasumber WWF Indonesia sampai selesai	Terlaksana; peningkatan pengetahuan belum diukur
Menguatkan identitas wilayah melalui ikon daerah dan penanda batas RT	Ikon diresmikan; jumlah plang terpasang	Ikon "I Love Tambelan" diresmikan; 4 plang RT terpasang	Tercapai

Manfaat yang dapat dipastikan dari data yang ada bersifat langsung dan terlihat, yaitu kawasan pantai yang dibersihkan oleh sekitar 150 peserta dari berbagai unsur, tersedianya tempat sampah dan ikon daerah, serta empat plang yang memudahkan warga dan pendatang menemukan lokasi RT. Dampak pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, misalnya kebiasaan menabung siswa atau sikap terhadap telur penyu, belum dapat dianalisis. Dampak sosial dan ekonomi juga belum diamati.

Bila dikaitkan dengan empat kebutuhan pada Pendahuluan, program menjawab kebutuhan sarana (tempat sampah dan plang) lebih langsung daripada kebutuhan perubahan pengetahuan dan perilaku. Hal ini wajar karena perubahan perilaku memerlukan kegiatan yang berulang, sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh kualitas pelaksanaan dan lamanya perubahan bertahan [6]. Karena itu, dampak program baru dapat dinilai bila kegiatan dilanjutkan dan diukur.

Capaian ini sejalan dengan kegiatan serupa di daerah lain, seperti pengenalan menabung sejak dini di Kupang [12] dan Kelapa Tujuh [13], pelibatan masyarakat dalam pelestarian penyu di Pulau Pinang [2] dan Manokwari Utara [14], serta pemasangan papan nama wilayah [15], [16]. Keunggulan luaran fisik adalah bahannya sederhana dan manfaatnya langsung terlihat, tetapi tempat sampah baru berfungsi bila ada pengangkutan rutin [10], plang perlu dirawat, dan edukasi satu kali belum cukup untuk mengubah kebiasaan. Kesulitan utama adalah logistik, yaitu bahan dari luar pulau, cuaca pesisir, dan jadwal kapal, sedangkan peluang pengembangannya adalah penambahan plang di RT lain dan kerja bakti pantai berkala.

3.6 Potensi Keberlanjutan

Potensi keberlanjutan program didukung oleh keterlibatan pemerintah kecamatan, desa, aparat, dan sekolah selama kegiatan. Rencana tindak lanjut yang direkomendasikan beserta pihak yang berperan diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana tindak lanjut program

Program	Tindak lanjut yang direkomendasikan	Pihak yang berperan
Gerakan Bersih Tambelan	Kerja bakti pantai berkala dan pengangkutan sampah dari tempat sampah yang terpasang	Pemerintah desa dan kecamatan, warga, kelompok lokal
GEMMAS	Membiasakan budaya menabung sejak dini di sekolah dan rumah melalui penggunaan materi serta video animasi.	SD 001 Tambelan, guru, orang tua
Sosialisasi penyu	Edukasi lanjutan dan pengawasan bersama terhadap pemanfaatan telur penyu	SMAN 1 Tambelan, WWF Indonesia, warga
Plang batas RT dan RW	Perawatan plang dan penambahan plang untuk RT lain	Perangkat desa dan warga

4. KESIMPULAN

Kegiatan KKN mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji di Kecamatan Tambelan mencapai tujuan

pelaksanaan pada tiga bidang. Di bidang pendidikan, 78 siswa sekolah dasar mengikuti penyuluhan menabung. Di bidang konservasi lingkungan, sekitar 150 peserta membersihkan Pantai Pulau Piling, tempat sampah terpasang, dan siswa kelas XII mengikuti sosialisasi pelestarian penyu. Di bidang penguatan identitas wilayah, ikon "I Love Tambelan" diresmikan dan empat plang RT terpasang di Desa Batu Lepuk. Selama kegiatan, peserta mengikuti materi dan tanya jawab dengan antusias.

Dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan, kawasan Pantai Pulau Piling kini memiliki tempat sampah dan ikon daerah, dan Desa Batu Lepuk kini memiliki empat penanda batas RT yang sebelumnya belum ada, tetapi dampak pada pengetahuan dan perilaku belum terukur. Namun, evaluasi hanya berdasarkan observasi, pencatatan peserta, dan diskusi, sehingga artikel ini belum dapat menyimpulkan adanya perubahan pengetahuan atau perilaku. Untuk kegiatan berikutnya, pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan perlu disiapkan sejak perencanaan. Agar manfaat luaran tidak berhenti setelah KKN berakhir, pihak desa dan sekolah perlu melanjutkan pengangkutan sampah di pantai, perawatan plang, dan pembiasaan menabung dari usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Maritim Raja Ali Haji dan Bapak Fatahurrazak, S.Ak., M.Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing Lapangan; Pemerintah Kecamatan Tambelan, khususnya Bapak Camat Asmawi, S.Sos., serta pemerintah desa se-Kecamatan Tambelan; Polsek, Koramil, dan Pos TNI AL Kecamatan Tambelan; warga Desa Batu Lepuk, termasuk Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, guru, karang taruna, dan anak-anak desa; WWF Indonesia atas ilmunya dalam sosialisasi konservasi penyu; serta seluruh rekan mahasiswa KKN 52 Batu Lepuk atas kerja samanya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Tuhumury, S. Laurens, and W. Tuanaya, "Implementasi kebijakan pemerintah dalam manajemen penanganan sampah di Kota Ambon," J. Ilm. Glob. Educ., vol. 5, no. 2, pp. 1704-1717, 2024, doi: 10.55681/jige.v5i2.2690.

[2] Fera, N. Asri, and S. Arieta, "Peran POKMASWAS dalam menjaga habitat penyu di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan," J. Huk., Polit. dan Ilmu Sos., vol. 4, no. 3, pp. 238-252, 2025, doi: 10.55606/jhpis.v4i3.5583.

[3] M. M. Dakwah, M. N. Roodhi, and Z. Alpian, "Penguatan nilai sadar wisata melalui edukasi partisipatif bagi masyarakat sekitar Pantai Kerandangan dalam mendukung daya tarik wisata berbasis kearifan lokal," Bakti Sekawan: J. Pengabdi. Masy., vol. 5, no. 1, pp. 80-88, 2025, doi: 10.35746/bakwan.v5i1.794.

[4] D. Hardianti, H. Fernando, A. Fatimah, and N. Niko, "Preserving coastal cultural heritage: The Nebe fishing tradition in Pulau Pinang, Tambelan District, Kepulauan Riau Province," J. Sosiol. UPR, vol. 9, no. 1, pp. 1-10, 2026, doi: 10.59700/js.v9i1.24931.

[5] U. Indriani and P. K. Sari, "Efektivitas peran Resort Konservasi Wilayah Meulaboh dalam perlindungan terhadap penyu sebagai satwa yang dilindungi," J. Humaniora: J. Ilmu Sos., Ekon. dan Hukum, vol. 7, no. 2, pp. 396-408, 2023, doi: 10.30601/humaniora.v7i2.4207.

[6] A. Sururi, B. Hasanah, M. Ma'lumatiyah, and A. Dwianti, "Efektivitas implementasi pemberdayaan masyarakat di lingkungan perguruan tinggi dalam mendukung dampak pembangunan berkelanjutan," Spirit Publik: J. Adm. Publik, vol. 17, no. 2, pp. 150-162, 2022, doi: 10.20961/sp.v17i2.64931.

[7] N. D. S. Sianturi et al., "KKN pemberdayaan terhadap masyarakat menuju desa yang inovatif dan kreatif serta sosialisasi kebersihan lingkungan dan pemanfaatan sampah rumah tangga," J. Sains Teknol. dalam Pemberdayaan Masy., vol. 5, no. 2, pp. 155-162, 2024, doi: 10.31599/b82x6m32.

[8] W. A. Lestariningsih, M. R. Himawan, and E. Jefri, "Gerakan beach clean up: Kampanye kesadaran

lingkungan di wilayah pesisir Sambelia, Lombok Timur, NTB," J. Pepadu, vol. 5, no. 2, pp. 399-405, 2024, doi: 10.29303/pepadu.v5i2.5042.

[9] R. Husain and M. Saleh, "Pengelolaan lingkungan pesisir melalui gerakan bersih pantai dan pemanfaatan barang bekas sebagai upaya mengurangi sampah di Desa Biluhu Timur Kabupaten Gorontalo," Dikmas: J. Pendidik. Masy. dan Pengabdi., vol. 2, no. 1, pp. 191-202, 2022, doi: 10.37905/dikmas.2.1.191-202.2022.

[10] I. M. Suidarma, I. K. D. T. Denis, and I. N. A. Yasa, "Pengorganisasian dan pengelolaan sampah di Pantai Jimbaran," Berdikari, vol. 10, no. 2, pp. 213-224, 2022, doi: 10.18196/berdikari.v10i2.11327.

[11] F. Akadji, S. Katili, D. Thalib, and I. Haris, "Program Desa Tihu Asri, Lestari, Bersih, Sehat, dan Indah (TALI BESI) sebagai bentuk penguatan kapasitas desa pesisir Tihu dalam pencapaian SDGs 3, 6, dan 15," J. Pengabdi. Tek. Ind., vol. 5, no. 1, pp. 56-71, 2026, doi: 10.37905/jpti.v5i1.39011.

[12] M. Rosalinda, P. Noi, C. J. Sunarko, and I. T. Bau, "Sosialisasi Gerakan Gemar Menabung (GEMABUNG) sejak dini dan meningkatkan kreativitas dengan membagikan celengan bagi anak-anak SD Osiloa Tarus Kupang," J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 2, no. 3, pp. 1-6, 2024, doi: 10.47776/praxis.v2i3.1016.

[13] A. J. Pratama et al., "Edukasi literasi keuangan sejak dini: Strategi meningkatkan kesadaran menabung pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kelapa Tujuh," J. Pengabdi. Masy. Bid. Akuntansi, Manajemen, dan Ekon., vol. 2, no. 1, pp. 45-52, 2024, doi: 10.32503/aksime.v2i1.6866.

[14] P. Boli, G. Y. S. Purba, and A. Allo, "Mendukung konservasi penyu di Pantai Distrik Manokwari Utara melalui program KKN-PPM," IGKOJEI: J. Pengabdi. Masy., vol. 5, no. 3, pp. 99-110, 2024, doi: 10.46549/igkojei.v5i3.460.

[15] R. Y. Jani and F. B. Tokan, "Pengadaan fasilitas desa melalui pemasangan papan nama RT/RW dan dusun di Desa Watoone Kabupaten Flores Timur," J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusant., vol. 4, no. 3, pp. 2344-2349, 2023, doi: 10.55338/jpkmn.v4i3.1355.

[16] K. Selian, F. N. Mufliha, and R. Harianja, "Inovasi pembuatan penanda nama RW pada wilayah Desa Pantai Harapan Jaya," PANDAWA: J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 3, no. 1, 2024, doi: 10.52447/pandawa.v3i1.7153.

[17] H. S. D. Kospa and A. S. Natul, "Pemetaan potensi masalah dan sebaran sarana prasarana berbasis data spasial Desa Sungsang IV," AKM: Aksi Kpd. Masy., vol. 5, no. 1, pp. 175-186, 2024, doi: 10.36908/akm.v5i1.1132.